

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya suatu karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.<sup>1</sup> Di dalam dunia pendidikan, karakter menjadi hal sangat penting. Karena dengan mengetahui karakteristik siswa, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter setiap siswanya, hal tersebut dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang diberikan oleh gurunya. Karakter tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan.<sup>2</sup>

Selain sebagai sarana penerapan strategi pembelajaran, karakter juga menjadi salah satu pengukur tercapainya tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>1</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 1.

<sup>2</sup> Marzuki dan Lina Hapsari, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (Oktober, 2015), 142-143.

Hal ini dapat dilihat dari penerapan kurikulum tahun 2013, yang sejalan dengan maksud Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II Pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yaitu membangun manusia yang utuh dan memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi *agen of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.<sup>3</sup>

Dengan demikian salah satu cara untuk membangun ataupun memperbaiki karakter bangsa adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan di keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter. Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan,

---

<sup>3</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 3-5.

kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia berakhlakul karimah.<sup>4</sup>

Persoalan karakter dan pendidikan karakter menjadi persoalan yang selalu diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia, terutama oleh para penggiat pendidikan. Indikasi bahwa persoalan karakter ini penting adalah maraknya tindakan dan perilaku masyarakat yang jauh dari nilai-nilai karakter mulia. Banyak fenomena di tengah masyarakat yang mengindikasikan hilangnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan yang penting dalam penanaman nilai dan karakter sehingga dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Melalui pendidikan sekolah yang dikemas melalui kegiatan-kegiatan yang mendidik, diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana mestinya. Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya penurunan kualitas karakter bangsa. Perkembangan globalisasi yang sangat pesat memiliki dampak yang begitu besar dalam masyarakat. Mengingat pendidikan karakter merupakan pondasi suatu bangsa yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Banyak faktor yang mempengaruhi runtuhnya potensi bangsa Indonesia pada saat ini, salah satunya adalah

---

<sup>4</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 30.

pendidikan, karena pendidikan seharusnya dapat dijadikan sebuah panutan karakter luhur bangsa Indonesia.

Di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya. Namun, implementasi pendidikan karakter itu masih terseok-seok dan belum optimal. Hal itu karena pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi, soal ujian, dan tehnik-tehnik menjawabnya. Namun, pendidikan karakter memerlukan pembiasaan-pembiasaan untuk berbuat baik, jujur, kesatria, bertanggung jawab, malu berbuat curang, malu bersikap malas dan lain sebagainya. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius agar hasilnya pun juga maksimal.<sup>5</sup> Di sinilah dapat kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Dunia pendidikan di Indonesia kini belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yaitu bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertakwa, profesional, dan berkarakter.<sup>6</sup>

Untuk mengantisipasi persoalan semacam itu, pendidikan di Indonesia perlu diperhatikan dengan serius, agar pendidikan di Indonesia mampu mengemban misi pembentukan karakter atau akhlak mulia (*character building*) sehingga para siswa dan para lulusan lembaga

---

<sup>5</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 22.

<sup>6</sup> Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi.*, 38.

pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai moral atau akhlak mulia.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan akhlak mulia. Misi pembentukan karakter ini tidak hanya diemban oleh bidang studi atau mata pelajaran (mapel) tertentu, misalnya mapel Pendidikan Agama atau mapel Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tetapi juga oleh bidang-bidang studi lain secara bersama-sama. Meskipun demikian, dua mapel tersebut atau mapel-mapel yang semisal dapat dijadikan basis yang langsung berhubungan dengan pembinaan karakter siswa, terutama karena sebagian besar materi dalam mapel-mapel tersebut berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Di samping itu, aktivitas keagamaan dan aktivitas-aktivitas lain yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bentuk-bentuk pembiasaan di sekolah juga dapat dijadikan sarana untuk membudayakan siswa dengan nilai-nilai karakter mulia.<sup>7</sup>

Sebagai contoh, bahwa saat ini Indonesia dihadapkan pada berbagai permasalahan sosial dan moral yang muncul seperti masih tingginya kasus tindakan kekerasan, meningkatnya ketidakjujuran pelajar, seperti suka menyontek, suka membolos, suka mengambil barang milik orang lain, timbulnya gelombang perilaku yang merusak diri sendiri seperti perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku bunuh

---

<sup>7</sup> Marzuki dan Lysa Hapsari, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan", 143-144.

diri, semakin lunturnya sikap saling hormat, menghormati dan rasa kasih sayang di antara manusia.<sup>8</sup> Permasalahan tersebut bukan hadir dengan sendirinya, namun dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal dalam diri siswa. Seperti halnya lingkungan, lingkungan masyarakat yang kurang terpelajar menjadi salah satu pengaruh terjadinya beberapa kasus di atas. Dengan keadaan yang demikian, maka sangat perlu bila dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ditanamkan bentuk-bentuk karakter yang baik, terutama karakter mandiri dan religius. Hal ini dikarenakan karakter mandiri dan religius dapat menjadi benteng bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik disekolah, keluarga maupun masyarakat.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pembina pramuka pada tanggal 16 Oktober 2018, Bu Naning menjelaskan “iya, memang benar bahwa salah satu sarana untuk membentuk karakter siswa di SMP Negeri 1 Pagu ini adalah melalui kegiatan pramuka”.<sup>9</sup>

Selain itu, peneliti juga memperoleh beberapa informasi yang dikemukakan oleh Bu Naning, diantaranya adalah pembina pramuka yang ada di sekolah tersebut ada 4 orang, ada Pak Rusman Hadi, Bu Naning, Bu Sriwahyuni dan Kak Ryan. Kegiatan pramuka ini wajib diikuti oleh siswa kelas VII dan bahkan kelas VIII juga. Dari keseluruhan siswa kelas VII yang mengikuti pramuka tersebut sebanyak 321 siswa. Kegiatan pramuka di SMP Negeri 1 Pagu ini dilaksanakan 2 kali dalam seminggu. Yang

---

<sup>8</sup> Ikhwanul Bektu Trian Putri, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di MAN 1 Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum* (2017), 432.

<sup>9</sup> Naning Suprihatin, Pembina Pramuka SMP Negeri 1 Pagu, Kediri, 16 Oktober 2018.

pertama dilaksanakan di hari Jum'at pukul 14.00-16.30 sedangkan yang kedua dilaksanakan di hari Sabtu mulai pukul 10.00-12.00. Untuk pelaksanaan pramuka di hari Jum'at itu hanya dikhususkan untuk siswa kelas IX yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan kelas VII dan VIII yang merupakan pinru (pimpinan regu) dari masing-masing kelas. Sedangkan untuk pelaksanaan yang hari Sabtu untuk keseluruhan siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 1 Pagu.

Bu Naning, selaku pembina pramuka di sekolah tersebut, ketika ditanya mengenai pelaksanaan pramuka dilaksanakan selama dua hari dalam satu minggu, mengatakan sebagai berikut:

Untuk pimpinan regu dari kelas VII dan VIII memang dididik di waktu hari Jum'at dengan tujuan agar mereka bisa membantu teman-temannya ketika pelaksanaan pramuka di hari Sabtu. Bapak ibu guru diberikan waktu 1 jam untuk menyampaikan materi dan selanjutnya diteruskan oleh masing-masing pinru atau kakak kelasnya yang sudah dididik hari Jum'at tersebut. Jadi pada saat pelaksanaan pramuka di hari Sabtu antara guru dan pinru masing-masing diberikan waktu 1 jam untuk membantu menyampaikan materi. Untuk materi-materi yang diberikan yaitu sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan, berkaitan dengan tingkat Ramu untuk kelas VII dan tingkat Rakit untuk kelas VIII sesuai dengan yang ada pada buku SAKU.<sup>10</sup>

Bu Indah, sebagai Kepala Sekolah menjelaskan, “untuk sarana dan prasarana yang diberikan dari pihak sekolah untuk kegiatan pramuka ini sudah cukup tercukupi, misalnya disekolah tersebut juga sudah punya inventaris berupa tongkat, tali dan bahkan tenda. Begitupun dengan siswa-siswanya juga punya inventaris sendiri-sendiri”.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Indah Hariyati, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pagu, Kediri, 16 Oktober 2018.

Untuk proses pembentukan karakter mandiri dan religius pada siswa, Bu Naning menjelaskan sebagai berikut:

Proses pembentukan karakter mandiri di SMP Pagu ini contohnya ketika dilakukan melalui perkemahan, mulai dari mendirikan tenda, mereka melakukannya secara mandiri dengan regunya masing-masing, kemudian memasak untuk makan satu regu juga dilakukan sendiri, sering diberikan tugas mandiri untuk masing-masing siswa, dalam belajarnya juga menggunakan pola tutor sebaya sehingga masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab atas pekerjaannya sendiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada yang lainnya. Sedangkan pembentukan karakter religiusnya dilakukan melalui mengawali setiap kegiatan dengan berdo'a, saling mengucapkan salam dan salim ketika bertemu dengan siapapun termasuk dengan pembina pramuka, selalu membiasakan ikut shalat berjamaah, membiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan/peduli lingkungan serta membiasakan berperilaku sopan dan santun.<sup>12</sup>

Sebenarnya pelaksanaan kegiatan pramuka dalam membentuk karakter mandiri dan religius siswa di SMP Negeri 1 Pagu ini sudah baik. Akan tetapi, masih ada beberapa siswa yang masih belum mencerminkan karakter mulia tersebut. Sebagai contoh dari hasil observasi peneliti di SMP Negeri 1 Pagu pada tanggal 15 Oktober 2018, ada beberapa siswa di SMP 1 Pagu yang masih suka membolos, melompat pagar ketika upacara sedang berlangsung, tidak sopan dan tidak menghormati orang tua ketika di rumah, dan suka berkata kotor.<sup>13</sup> Selain lingkungan, pendidikan keluarga juga mempunyai peranan yang sangat penting, karena dari keluargalah pendidikan pertama tertanam. Karakter yang ditanamkan orang tua terhadap anaknya akan sangat terlihat bila diimbangi dengan contoh yang baik.

---

<sup>12</sup> Naning Suprihatin, Pembina Pramuka SMP Negeri 1 Pagu, Kediri, 16 Oktober 2018.

<sup>13</sup> Observasi, di SMP Negeri 1 Pagu, 15 Oktober 2018.

Ekstrakurikuler yang memiliki begitu banyak nilai positif dalam mempengaruhi tindakan siswa berada dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan. Melalui pendidikan kepramukaan, siswa dilatih untuk menumbuhkan karakter yang baik. Setiap kegiatan yang dijalani melatih siswa untuk senantiasa mentaati aturan dan tata tertib yang ada. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa kepramukaan merupakan salah satu pendidikan ekstrakurikuler wajib yang sangat tepat untuk siswa sekolah SMP. Dan kegiatan ekstrakurikuler ini akan membentuk karakter siswa yang mandiri, disiplin, aktif, kreatif, produktif, percaya diri, juga religius.

Dari fenomena di atas maka penulis akan mengkaji masalah tersebut dalam penulisan proposal yang berjudul *“PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI DAN RELIGIUS PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 PAGU MELALUI KEGIATAN PRAMUKA”*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pagu?
2. Bagaimana pembentukan karakter mandiri dan religius di SMP Negeri 1 Pagu melalui kegiatan kepramukaan?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter mandiri dan religius pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pagu melalui kegiatan kepramukaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada rumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Pagu.
2. Untuk mengetahui upaya pembentukan karakter mandiri dan religius melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Pagu.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter mandiri dan religius melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Pagu.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis:

Dapat memberikan khazanah pengetahuan ilmu pendidikan, khususnya tentang pendidikan karakter mandiri dan religius yang diterapkan melalui kegiatan pramuka di sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan.

2. Kegunaan praktis :

- a. Bagi lembaga sekolah. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menerapkan kebijakan di sekolah, terutama terkait dengan kegiatan kepramukaan sebagai wadah pembentukan karakter peserta didik.

- b. Bagi Kepala SMP Negeri 1 Pagu. Penelitian ini bisa digunakan untuk mengembangkan sekolah secara optimal dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik.
- c. Bagi guru. Diharapkan mampu memahamkan peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter khususnya berkaitan dengan kepribadian anak.
- d. Bagi pembina pramuka. Penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam mendidik pramuka penggalang dalam kegiatan kepramukaan.
- e. Bagi peserta didik. Diharapkan mampu memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pramuka dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut sebagai langkah awal pedoman hidup mengembangkan pribadi berkarakter.
- f. Bagi pembaca. Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pembanding bagi peneliti lain dengan permasalahan yang sejenis.

